

**ASPEK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN ETIS BERDASARKAN PRESPEKTIF KRISTEN**

Maleakhi Sijabat, Ganti Manik, Diana Martina Situmeang

Pendidikan Musik Gereja-IAKN Tarutung

e-mail : kikisijabat29@gmail.com , manikganti@gmail.com, martiani010919@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai bahwa aspek dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan etis berdasarkan prespektif kristen. Pembelajaran tentang etika adalah pembelajaran tentang hal benar yang seharusnya dilakukan, fungsi etika Kristen adalah membawa kembali pada kebenaran yang sesungguhnya. Salah satu hal yang ditekankan oleh etika Kristen adalah pengambilan keputusan etis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif (Quality Research). Tulisan ini mencoba untuk meninjau dan menggali aspek apa sajakah yang mempengaruhi seorang kristen dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan etis berdasarkan prespektif kristen. Tujuannya adalah mendorong orang untuk menempatkan pikiran etisnya ke dalam suatu pilihan guna merespons setiap permasalahan moral yang terjadi. Ada tiga aspek dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan etis berdasarkan prespektif Kristen yaitu karakter, Perilaku atau perbuatan yang berfokus pada nilai, Visi moral atau integritas.

Kata Kunci: Aspek, Pengambilan Keputusan etis, Prespektif Kristen.

Abstract

The purpose of this research is to collect information regarding that aspect of enhancing ethical decision-making ability based on a Christian perspective. Learning about ethics is learning about the right thing to do, the function of Christian ethics is to bring it back to the real truth. One of the things emphasized by Christian ethics is ethical decision making. This study uses a qualitative research design (Quality Research). This paper tries to review and explore what aspects influence a Christian in improving the ability to make ethical decisions based on a Christian perspective. The goal is to encourage people to put their ethical thoughts into a choice to respond to every moral problem that occurs. There are three aspects in improving the ability to make ethical decisions based on a Christian perspective, namely character, behavior or actions that focus on values, moral vision or integrity.

Keywords: Aspect, Ethical Decision Making, Christian Perspective.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tentang etika adalah pembelajaran tentang hal benar yang seharusnya dilakukan, fungsi etika Kristen adalah membawa kembali pada kebenaran yang sesungguhnya. Etika yang baik akan mengubah cara pandang seseorang terhadap setiap perubahan yang terjadi. Hidup beretika memiliki pengaruh yang sangat besar untuk kembali pada keutuhan bersama Kristus. Melalui pembelajaran etika manusia akan menemukan jawaban dari apa yang seharusnya dilakukan atau tindakan seperti apa yang seharusnya dilakukan.

Etika yang baik akan mengubah cara pandang seseorang terhadap setiap perubahan yang terjadi. Hidup beretika memiliki pengaruh yang sangat besar untuk kembali pada keutuhan bersama Kristus. Melalui pembelajaran etika manusia akan menemukan jawaban dari apa yang seharusnya dilakukan atau tindakan seperti apa yang seharusnya dilakukan.

Aristoteles menyatakan bahwa setiap tindakan diarahkan pada suatu tujuan, yaitu pada yang baik. Mewujudkan ideologi dalam kehidupan yang berbangsa tidak lepas dari sistematika dan etika yang dipraktikkan. Pertanyaan-pertanyaan yang menggarisbawahi masalah etika dalam masyarakat adalah sebuah standar etika dan nilai moral yang bersifat absolut atau relatif, keberadaan nilai moral universal ada atau tidak, kaitan moralitas dengan agama dan pembentukan dasar dari otoritas etika (Knight:2009)

Salah satu hal yang ditekankan oleh etika Kristen adalah pengambilan keputusan etis. Kebanyakan orang kristen mencari kompas etis yang dapat diandalkan untuk menjadi orientasi batin menghadapi dilema moral karena dilema moral adalah salah satu faktor tersebut mempengaruhi seberapa sulit atau ragu seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Tindakan etis tidak terjadi sebagai tindakan dalam ruang hampa, Perilaku moral terperangkap dalam dilema bahwa orang yang tidak sempurna harus bertindak sempurna dalam keadaan yang tidak sempurna.

Yang menjadi dasar dari etika pengambilan keputusan etis orang kristen adalah kebenaran firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Yang dimaksud disana adalah sesuatu yang benar tidak akan bertentangan dengan apa yang di firmankan oleh Allah. Etika yang baik akan mengubah cara pandang seseorang terhadap setiap perubahan yang terjadi.

Dalam menjalani kehidupan kita diperhadapkan dengan banyak pilihan, dan kita harus dituntut memilih salah satu dan yang terbaik, dimana ada yang baik atau tidak baik,

mana yang benar atau yang tidak benar, dan berusaha untuk menentukan pilihan yang tepat agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, setiap orang Kristen perlu melihat kembali pemahaman mengenai fungsi etika Kristen dan aspek implementatifnya agar tidak terjebak pada dilema zaman yang membatasi keberanian untuk mengambil keputusan etis atas sebuah persoalan, sehingga dapat menentukan suatu pilihan yang tepat.

Tulisan ini mencoba untuk meninjau dan menggali aspek apa sajakah yang mempengaruhi seorang kristen dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan etis berdasarkan perspektif kristen. Tujuannya adalah mendorong orang untuk menempatkan pikiran etisnya ke dalam suatu pilihan guna merespons setiap permasalahan moral yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku, dan jurnal ilmiah secara umum (pendidikan umum) maupun secara khusus dibidang pembinaan warga gereja yang pembahasannya sesuai dengan permasalahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan konsep dalam kajian ini.

HASIL PEMBAHASAN

Pengambilan Keputusan Etis

Pengambilan keputusan etis juga perlu didasarkan dari segi manfaat di mana pengambilan keputusan tersebut seperti halnya pemilihan pertimbangan etis menurut pandangan Betham, di mana pertimbangan etis juga memikirkan manfaat bagi kepentingan yang lebih besar atau memberi manfaat kepada orang banyak (Betham, 1965)

Dalam mengambil sebuah keputusan terdapat beberapa beberapa hal wajib yang harus diperhatikan, seperti tujuan yang sifatnya tunggal (terdapat satu masalah saja dan tidak ada kaitannya di masalah yang lain) dan tujuan yang sifatnya ganda (masalah yang

ada lebih dari satu serta memiliki keterkaitan satu sama lain, bisa saja kontradiktif maupun tidak).

Setiap pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh orang Kristen hanya ditujukan untuk kemuliaan nama Allah dan harus mempunyai nilai yang positif dan manfaat yang baik bagi diri sendiri, sesama dan orang sekitar, sehingga kualitas pengambilan keputusan etis akan memperlihatkan adanya kualitas etika Kristen yang melindungi kehidupan orang banyak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan sebuah keputusan etis memperlihatkan cara hidup berdasarkan tanggung jawab dan kemauan baik serta keluhuran sikap pemimpin dan orang Kristen. Sebagai kesimpulan dari uraian mengenai etika pengambilan keputusan etis diatas maka hal yang harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan cara:

1. Mengutamakan terlaksananya kehendak Allah dalam setiap situasi etis.
2. Mendahulukan kasih Kristus dalam setiap pengambilan keputusan etis.
3. Senantiasa mengedepankan firman Allah dalam pengambilan keputusan etis.
4. Mengedepankan keyakinan dan ajaran Gereja dalam pengambilan keputusan etis.
5. Pengambilan keputusan etis harus dipertanggungjawabkan dengan hati nurani yang bersih.
6. Dalam pengambilan keputusan etis pemimpin dan orang Kristen harus selalu memperhatikan dinamika dan situasi yang dihadapi.
7. Pengambilan keputusan etis harus selalu menimbang aspek kepatutan yang selaras dengan hukum dan norma kemasyarakatan yang ada
8. Pengambilan keputusan etis selalu didasarkan atas kemauan baik yang murni yang berdasar pada kehendak Allah

Orang Kristen harus dapat mengambil keputusan secara etis bukan hanya berdasarkan etika utilitarian akan tetapi didasarkan pertimbangan dari etika Kristen salah satunya adalah sikap hospitalitas Kristen di tengah-tengah masa pandemi. Pertimbangan orang Kristen perlu berdasarkan pernyataan Allah, bersifat absolut, preskriptif, dan deontologis.

Penjelasan dari pengambilan keputusan tersebut adalah pertama, pernyataan Allah adalah bahwa keputusan etis tersebut harus diambil sesuai hukum-hukum yang sudah dinyatakan Allah, kebanyakan akan ditemui berdasarkan Alkitab. Kedua, absolut, bahwa keputusan etis nanti akan mengikat seluruh orang Kristen. Ketiga, pengambilan tindakan berdasar pada tindakan moral yang tepat sesuai dengan etika

kristen, dan keempat, pengambilan keputusan etis bersifat deontologi atau merupakan suatu keputusan etis yang berpatokan bahwa proses dan tujuan harus dilakukan secara tepat dan benar atau tujuan tidak membenarkan cara, semuanya harus dilakukan secara konsekuen dan benar (Geisler, 2010).

Aspek Pengambilan Keputusan Etis

Setiap pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh orang Kristen hanya ditujukan untuk kemuliaan nama Allah dan harus mempunyai nilai yang positif dan manfaat yang baik bagi diri sendiri, sesama dan orang sekitar, sehingga kualitas pengambilan keputusan etis akan memperlihatkan adanya kualitas etika Kristen yang melindungi kehidupan orang banyak. Berikut yang menjadi aspek pengambilan keputusan etik:

1. Karakter.

Aspek karakter memengaruhi dalam pengambilan keputusan etis. Yesus mengajarkan bahwa karakter mempengaruhi perilaku dan bahwa moralitas adalah masalah hati (Mat.4: 3-48). Albert Knudson, seorang teolog Kristen mencatat bahwa Yesus menegaskan dua prinsip yang diterima semua orang Kristen: prinsip kasih dan sanubari moral. Prinsip yang pertama merupakan kebajikan utama Kristen (1 Kor.13:13) dan yang kedua adalah kunci moralitas Kristen-karakter.

Adapun karakter mengacu kepada sifat manusia yang bertindak dengan cara tertentu. Karakter adalah orientasi moral dasar yang menyatukan, mendefinisikan, dan mengarahkan hidup kita dengan membentuk kebiasaan dan niat sebagai pola-pola yang bermakna dan terduga, yang ditentukan oleh keyakinankeyakinan kita yang dominan. Karakter tersebut dibentuk secara sadar dan tidak sadar di masyarakat atau latar sosial. Dengan demikian, karakter menjadi penentu utama dalam perbuatan sebab karakter adalah orientasi moral bathin yang membentuk hidup kita menjadi pola-pola yang bermakna dan tak terduga.

Hal ini yang kemudian mempengaruhi pendekatan terhadap etika pribadi dan sosial. Bagi para filsuf Yunani, ada empat ciri kebajikan di dalam karakter, yaitu: kebijaksanaan (*prudence*), keadilan (*justice*), kontrol diri (*temperance*), dan keberanian (*courage*). Keempat ciri kebajikan tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling memiliki keterhubungan satu sama lain. Sebagai seorang pelayan gereja tentunya keempat ciri kebajikan ini diharapkan dimiliki di dalam karakternya yang akan membentuk integritas diri sehingga pelayan gereja dapat berpihak kepada kebenaran dan berwatak

benar. Hal ini dilatarbelakangi pemahaman bahwa syarat utama pelayanan pelayan adalah jujur kepada diri sendiri, Injil yang diberitakan dan diajarkan, serta pengambilan keputusan Etis.

2. Perilaku atau perbuatan yang berfokus pada nilai.

Nilai adalah kebaikan moral yang akan diwujudkan dalam masyarakat. Keberpihakan kepada nilai moral dapat mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan kekristenan. Berangkat dari nilai-nilai tersebut lahirlah perspektif teologis yang memberikan dasar, kewajiban yang mengikat, norma-norma penuntun, dan tujuan-tujuan yang menggerakkan manusia.

Dalam kehidupan seseorang harus memutuskan apakah dengan mengatakan yang sebenarnya akan lebih membawa kecelakaan daripada manfaat. Pilihan yang dianggap terbaik dalam situasi tertentu adalah kejahatan yang lebih ringan. Perbuatan baik adalah masalah nilai, memutuskan kebaikan moral apa yang perlu dipelihara, serta aturan, prinsip, dan standar kesempurnaan apa yang sesuai dengan tiap masalah moral.

3. Visi moral atau integritas.

Ketiga hal ini tidak dapat dipisah dan ini menjadi yang terunik karena memahami pendekatan pengambilan keputusan etis melahirkan cara baru untuk memahami diri kita dan orang lain. Visi moral tidak hanya melengkapi dua komponen yang lain tetapi juga menyatukan karakter dan perilaku menjadi keutuhan hidup yang tergambarkan dengan integritas dan standar kesempurnaan moral. Adapun integritas merupakan tuntutan keutuhan hidup etis dari pelayan gereja. Integritas adalah tom atau tummah tummah yang berarti utuh, kuat, tidak lemah, dan kesempurnaan. Istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud (Mzm.7:9), Salomo (1 Raj. 9:14), dan Ayub (2:9). Walaupun tidak ada dari ketiga tokoh ini yang sempurna, akan tetapi ketiganya menunjukkan model kehidupan yang utuh dan dewasa.

Pada Perjanjian Baru (PB), Paulus mengingatkan Timotius bahwa penilik jemaat haruslah orang yang tidak bercacat (1 Tim. 3:2). Ketidaccacatan yang dimaksud ialah menyangkut karakter pribadi, hubungan keluarga, dan komitmen spiritual. Orang-orang yang dipanggil untuk mengembalakan kawanan domba Allah haruslah orang yang memenuhi syarat (1 Tim. 3:1-7). Paulus juga menasihati Titus, pemberita Injil yang masih muda, “jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik”(Tit. 2:7).

Standar moral yang demikian yang menuntut gembala gereja atau yang saat ini kita kenal sebagai pendeta jemaat untuk dapat menjadikan kehidupannya sebagai teladan

moral bagi orang-orang yang dipimpinnya. Integritas yang dimiliki seorang pendeta akan membawa pengaruh bagi jemaat gereja. Integritas tersebut menjadi kekuatan, kepatuhan kepada nilai dan kualitas hidup yang utuh. Charles Swindll, seorang pendeta dan pendiri Insight for Living menyatakan, “jika orang memiliki integritas, kemunafikan tidak ada. Ia adalah orang yang dari segi kepribadian handal, secara finansial bertanggung jawab, dan secara pribadi bersih, bebas dari motif-motif yang tidak murni.” Dengan demikian, integritas menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki seorang Kristen. Integritas membuat para orang kristen untuk tidak takut pada kebenaran dan tidak menolak bertanggungjawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa setiap pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh orang Kristen hanya ditujukan untuk kemuliaan nama Allah dan harus mempunyai nilai yang positif dan manfaat yang baik bagi diri sendiri, sesama dan orang sekitar, sehingga kualitas pengambilan keputusan etis akan memperlihatkan adanya kualitas etika Kristen yang melindungi kehidupan orang banyak. Aspek pengambilan keputusan etis Karakter, Perilaku atau perbuatan yang berfokus pada nilai, Nilai adalah kebaikan moral yang akan diwujudkan dalam masyarakat. Keberpihakan kepada nilai moral dapat mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan kekristenan. Visi moral atau integritas. Ketiga hal ini tidak dapat dipisah dan ini menjadi yang terunik karena memahami pendekatan pengambilan keputusan etis melahirkan cara baru untuk memahami diri kita dan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Brownlee, M. Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006
- Betham, J. (1965). Introduction to the principle of Morals and Legislation. Hafner.
- Geisler, N. L. (2010). Christian Ethics: Contemporary Issues and Option. Baker Academic
- Knight, George R. Filsafat Dan Pendidikan. Translated by Clara E. Citraningtyas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Pazmino, R. Fondasi Pendidikan Kristen. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011

- Samho, B. "Pendidikan Karakter Dan Kultur Globalisasi: Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara." *Melintas*, 2014, 6. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1447.285-302>
- Thornton, R. S. (2009). Thornton, Richard Scott. *Inclusive Christianity: A Progressive Look at Faith*. Hope Publishing House